

Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Disekolah Penggerak Di Lombok Timur

Qurratul Aini*, Nuro Sholihah, Zikriatunniza

Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat

Correspondence: aqurratul77@gmail.com,

Received: 19 Desember 2023, 2023 | Accepted: 27 Desember 2023 | Published: 30 Desember, 2023

Keywords:

Application;
Independent
Learning
Curriculum;
Problems

Abstract

The independent Learning Curriculum has been implemented at SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, and SMAN 1 Masbagik, although this is not without the existing problems. this research aims to (1) To find out the implementation of the *Kurikulum Merdeka Belajar* in driving schools in East Lombok; (2) To find out the problems of teachers in implementing *Kurikulum Merdeka Belajar* in schools with *penggerak* concept in East Lombok; (3) To find out the efforts made by teachers to overcome problems in implementing the *Kurikulum Merdeka Belajar* in East Lombok. Results: First, at SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela and SMAN 1 Masbagik schools had implemented the *Kurikulum Merdeka Belajar* with project-based implementation, diagnostic assessments, formative assessments, and summative assessments, CP, TP. Second, teacher problems in implementing the *Kurikulum Merdeka Belajar* were focused in planning, implementing and assessing, the teachers lack of ability to use technology, the teachers ability to allocate time during learning, teachers have difficulty giving grades to students who rarely come in. Third, the efforts made by teachers to overcome existing problems were holding meetings with the teacher working group (KKG), mentoring with the PMO, and participating in free learning curriculum training.

Kata Kunci:

Problematika;
Penerapan;
Kurikulum Merdeka
Belajar

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan di SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, dan SMAN 1 Masbagik meskipun tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang ada. penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disekolah penggerak di Lombok Timur; (2) Untuk mengetahui problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disekolah penggerak di Lombok Timur; (3) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Lombok Timur. Subjek penelitian ialah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru kelas X, dan siswa kelas X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, di sekolah SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, dan SMAN 1 Masbagik sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan berbasis proyek, asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif, ATP dan Modul Ajar, CP, TP. Kedua, problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, penerapan, sulitnya menerapkan Alur Tujuan Pembelajaran, kurangnya kemampuan beberapa guru dalam menggunakan teknologi, kemampuan guru dalam mengalokasikan waktu pada saat pembelajaran. Ketiga, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang ada adalah melakukan pertemuan dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pendampingan dengan PMO, dan mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Indonesia sudah menerapkan sebuah program merdeka belajar dalam dunia pendidikan yang tujuannya untuk memberikan suasana belajar dengan tuntutan agar dapat memberikan kebahagiaan bagi murid dan para guru. Konsep merdeka belajar adalah salah satu upaya dari pemerintah untuk memerdekakan cara berfikir dan mengekspresikan setiap pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dari hasil penilaian yang dilakukan oleh institusi pendidikan, seperti Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), Assesmen Nasional (AN) maka dapat dianalisis oleh 1 lembaga seperti halnya Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), dan Programme for International Student Assesment (PISA), terlihat adanya kesenjangan kualitas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Alam, 2020). Merdeka belajar adalah salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dimana kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berfikir kritis, analitis peserta didik. Inti penting dari kemerdekaan berfikir ditujukan kepada tenaga pengajar. Jika guru dalam mengajar belum merdeka, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berfikir. Pembelajaran Merdeka Belajar yang paling diutamakan adalah minat serta bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif, inovatif dan menyenangkan oleh peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan, salah satunya yaitu pada nilai peserta didik yang hanya berpatokan dalam ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berfikir sehingga diikuti oleh peserta didik (Khoirurrijal et al. 2022).

Merdeka Belajar sudah merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi lebih baik dan menyenangkan. Pada kategori pedagogi, merdeka belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, penilaian Serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa. Pada kategori kurikulum merdeka belajar sudah membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus terhadap soft skill dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, merdeka belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio (Kementrian Pendidikan kebudayaan Riset dan Teknologi, 2020). Menurut Butar (2020) Pemerintah memberikan kebebasan dalam hal kurikulum yang digunakan oleh masing-masing sekolah, tinggal bagaimana upaya setiap sekolah sebagai satuan pendidikan dalam melaksanakan kebijakan (kurikulum merdeka) tersebut dengan mengimplementasikan disekolah masing-masing sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah tersebut. Kemudian menurut Hendri, (2020) dalam penelitiannya mengartikan Kemerdekaan dengan suatu kebebasan bagi semua orang.

Hasil studi literatur Sherly et al., (2020) untuk mengimplementasikan program dari “Merdeka Belajar” perlu transformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran, transformasi manajemen pendidikan nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah. Menurut keputusan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikbud ristek) Nomor 37/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah penggerak merupakan salah satu upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia. Wujud dari Visi Pendidikan Nasional “*Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan*

berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”.

Menurut Kepala Seksi Kurikulum PSMA Dikbud NTB, “ Purne Susanto” Dinas Dikbud NTB telah menerima surat dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada tanggal 30 April 2021. Dalam mewujudkan komitmen untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik di seluruh sekolah di Indonesia Kemendikbud menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran melalui Program Sekolah Penggerak. Kemudian pihak Kemendikbud telah melakukan seleksi atas satuan pendidikan yang memenuhi persyaratan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak. Untuk diketahui bahwa sekolah tingkat SMA sederajat Lombok Timur yang terpilih menjadi sekolah penggerak ada 11 sekolah, diantaranya dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel : 1
Data Sekolah Penggerak Lombok Timur

No	Nama Sekolah	No	Nama Sekolah
1	SMAN 1 Selong	7	SMAN 1 Pringgasele
2	SMAN 2 Selong	8	SMAN Islam Al Ikhlas Pogading
3	SMAN 1 Masbagik	9	SMAN 1 Sikur
4	SMAN 1 Pringgabaya	10	SMAN 1 Lenek
5	SMAN 1 Sakra	11	SMAN Alhamzar
6	SMA Perigi		

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lombok Timur,2023.

Dalam penerapan kurikulum merdeka disekolah penggerak ditemukan kendala-kendala dalam setiap pelaksanaannya termasuk dari tenaga pengajar disekolah, oleh karena itu tenaga pengajar dalam memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka belajar dengan meninjau kembali permasalahan apa yang menjadi kendala yang dialami guru. Guru tidak memiliki pengalaman belajar dengan menggunakan program merdeka belajar, maka hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Setidaknya terdapat dua kendala yang dirasakan oleh guru untuk mengubah cara belajar mereka, yaitu tidak memiliki pengalaman dalam Kurikulum merdeka belajar. Kemampuan untuk melaksanakan Asesmen Kopetensi Minimum (lirasi dan numerasi) juga belum menjadi hal yang biasa bagi guru maupun siswa. Masalah lain juga seperti pemahaman Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar (MA), Modul Proyek, sampai evaluasi tentang progres peserta didik yang sebagian besar dihadapi oleh tenaga pengajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu, individu yang ada saling memberikan satu sama lainnya. Harapannya dengan pendekatan ini, diketahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah penggerak di Lombok Timur, apa saja problematika guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, dan apa saja upaya-upaya guru dalam mengatasi problematika yang ada.

Kemudian untuk subjek penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan dan mempunyai informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru kelas X, siswa kelas X, dan sumber-sumber lain yang memungkinkan memberikan data menyangkut data tentang kurikulum merdeka belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di 3 SMA di Lombok Timur, yaitu SMAN 1 Masbagik, SMAN 1 Lenek, dan SMAN 1 Pringgasela pada kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas X dan siswa kelas X tentang penerapan kurikulum merdeka belajar, problematika guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, dan upaya guru dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. Pertama di SMAN 1 Pringgasela sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara bertahap yaitu sudah diterapkan dikelas X dan XI, peneliti juga mengamati bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Pringgasela sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang salah satu pembelajarannya yang ada pada Kurikulum Merdeka Belajar. Kedua SMAN 1 Lenek sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar secara bertahap yaitu baru diterapkan dikelas X dan XI, peneliti juga mengamati bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Lenek sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang merupakan salah satu pembelajaran yang ada pada Kurikulum Merdeka Belajar. Ketiga SMAN 1 Masbagik hasil penelitian yang dilakukan bahwa SMAN 1 Masbagik sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dikelas X, XI, dan XII, Peneliti juga mengamati SMAN 1 Masbagik sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara serentak pada tahun 2023 dan sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian yang dilakukan peneliti di ketiga lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, dan SMAN 1 Masbagik bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sudah berjalan dari sekitar 2 sampai 3 tahun, yang dimana SMAN 1 Lenek dan SMAN 1 Pringgasela sudah berjalan masuk tahun ke 2, yang dimana kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan SMAN 1 Masbagik sudah berjalan masuk ke tahun ke 3. Sebagai suatu hal yang baru, tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapannya di ketiga sekolah tersebut sudah melaksanakan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek. Dalam proyek ini dilaksanakan pada akhir BAB pembelajaran, dan juga ketiga sekolah tersebut sudah membuat perangkat pembelajaran seperti yang ada pada Kurikulum Merdeka yaitu Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar masih disusun secara berkelompok di SMAN 1 Pringgasela, sedangkan sekolah SMAN 1 Lenek dan SMAN 1 Masbagik sudah membuat secara sendiri. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di ketiga sekolah yaitu SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, dan SMAN 1 Masbagik dikelas X disebut dengan fase E, yang dimana kelas X tidak langsung memilih jurusan yang mereka inginkan tetapi nanti kalau sudah masuk kelas XI baru memilih jurusan seperti siswa masuk IPS, IPA,

dan sebagainya. Tetapi dikelas X siswa dibebaskan untuk memilih jenis seni yang mereka inginkan, sehingga mereka bisa menambah kemampuan mereka dalam pembelajaran seni.

Kesimpulan penelitian dari ketiga sekolah tempat peneliti melakukan penelitian bahwa sekolah sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran meskipun sebagian dibuat secara berkelompok, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, penerapan Profil Pelajar Pancasila meskipun masih perlu adanya perbaikan dan pengembangan karena Kurikulum Merdeka Belajar masih baru implementasinya disekolah tempat melakukan penelitian agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasikan dengan baik.

Problematika guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar disekolah penggerak di Lombok Timur, yang dimana dari ketiga sekolah yaitu SMAN 1 Masbagik, SMAN 1 Lenek, dan SMAN 1 Pringgasela, peneliti temukan bahwa ada kesulitan yang dialami guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya dari pelaksanaan pembelajaran seperti guru kesulitan dalam menyesuaikan cara mengajar ke siswa yang ada pada pembuatan Modul Ajar, kemudian guru kesulitan dalam mengajar yang sesuai dengan karakter siswa, selain itu guru juga masih belum bisa keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar seperti dalam penggunaan metode itu-itu saja, selanjutnya problematika dalam penilaian pembelajaran seperti yang peneliti temui bahwa guru tidak cepat menghafal nama siswa, siswa yang cenderung tidak serius dalam menjawab soal. Adapun permasalahan yang dihadapi guru yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat sebagai berikut:

a. Problematika guru dalam perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran salah satunya Modul Ajar, kemudian kesulitannya menganalisis belajar siswa sehingga bisa membuat perangkat pembelajaran. Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan atau guru yang lemah dalam Ilmu Teknologi, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan Modul Ajar dan sebagainya. Hal yang sama juga dialami oleh salah satu guru SMAN 1 Masbagik yang mengalami kesulitan dalam membuat Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

b. Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi karena masih terbatasnya buku pegangan siswa, kurangnya kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran, selain itu guru mengalami kesulitan pada siswa yang belajarnya masih kurang, kemudian kendalanya dalam sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek guru masih mengalami kesulitan pada saat menentukan kriteria masing-masing siswa.

c. Problematika guru dalam penilaian pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti bahwa, guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap siswa seperti guru sulit memberikan nilai kepada siswa yang jarang masuk karena didalam Kurikulum Merdeka Belajar keseharian siswa itu dinilai, selain itu kesulitan guru juga dalam cara belajar siswa yang berbeda beda sehingga dalam memberikan penilaian agak sulit untuk menentukan, kemudian siswa cenderung tidak serius menjawab soal yang dikasih oleh guru, terlihat bahwa pada saat menjawab soal siswa cenderung menjawab saja tidak memikirkan hasilnya.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul "Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran" mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan *assessment for learning* dan *assessment of learning*. Asesmen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir suatu pembelajaran untuk menentukan kadar efektivitas program pembelajaran.

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan di ke tiga sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, guru sudah melakukan penilaian baik itu diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami oleh guru saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Karena meskipun guru sering melakukan penilaian kepada siswa tetapi didalam Kurikulum Merdeka Belajar ini asesmen yang digunakan bermacam-macam hal itulah yang mengaruskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Upaya guru untuk mengatasi problematika terhadap penerapan kurikulum merdeka disekolah penggerak di Lombok Timur, yang dimana diketiga sekolah tersebut yaitu SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Masbagik, dan SMAN 1 Pringgasela di temui rata-rata disetiap sekolah melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), melakukan pendampingan dengan PMO serta mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dari penelitian yang dilakukan di ketiga sekolah yaitu SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, dan SMAN 1 Masbagik maka terdapat upaya guru dalam mengatasi problematika yang ada yaitu:

a. Solusi yang dilakukan Guru Berhubungan dengan Perencanaan Pembelajaran

Dalam mengatasi berbagai kesulitan atau kendala yang dialami dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini dibentuklah Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk mengatasi berbagai persoalan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian di Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Solusi yang dilakukan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1. Kepala Sekolah dan guru harus rajin mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Kurangnya buku pegangan siswa, sehingga hal itu digunakan oleh dua orang dengan hal itu, usaha yang dilakukan oleh guru adalah banyak menggunakan media-media pembelajarn seperti halnya PPT menggunakan LCD sehingga siswa nanti bisa mencatat bagian-bagian terpenting didalam materi yang diajarkan.
 3. Kurangnya waktu dalam memberikan nilai akhir pembelajaran, dan sarana dan prasarana yang masih kurang, sehingga usaha guru adalah harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada disekolah.
 4. Permasalahan berikutnya mengenai materi ajar yang telalu luas yang diajarkan guru ke siswa-siwi, sehingga guru memberikan tugas kepada siswa terutama kebanyakan tugas kelompok agar bisa belajar bersama.
- c. Solusi yang dilakukan Guru dalam Penilaian Pembelajaran

Berangkat dari hasil wawancara, ditemukan maka solusi yang dilakukan guru adalah salah satunya mencari lebih banyak informasi-informasi dan refrensi yang berkaitan dengan asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah disiapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disekolah Penggerak di Lombok Timur, maka penelitian ini merumuskan kesimpulan yaitu Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada kelas X di SMAN 1 Lenek, SMAN 1 Pringgasela, dan SMAN 1 Masbagik sudah berjalan cukup baik, yaitu pada SMAN 1 Lenek dan SMAN 1 Pringgasela masih diterapkan secara bertahap yaitu baru untuk kelas X dan XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan untuk SMAN 1 Masbagik sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas X, XI, dan XII. Hal-hal yang telah diterapkan yaitu pembelajaran berbasis proyek, melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, kelas X disebut fase E, kelas XI disebut juga fase F, sedangkan perangkat ajar seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar masih dikerjakan oleh guru secara berkelompok di SMAN 1 Pringgasela, sedangkan di sekolah SMAN 1 Lenek dan SMAN 1 Masbagik sudah dikerjakan secara mandiri. Selain itu SMAN 1 Lenek dan SMAN 1 Pringgasela masuk dalam kategori Mandiri Belajar yang dimana ditandai dengan sekolah sebagian menggunakan struktur Kurikulum 2013 dalam mengembangkan Kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, sedangkan SMAN 1 Masbagik masuk dalam kategori Mandiri Berbagi yang dimana menggunakan struktur Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan Kurikulum satuan pendidikan dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Problematika Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disekolah Penggerak di Lombok Timur yaitu pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Problematika yang dihadapi mulai dari penyusunan Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, kurangnya kemampuan sebagian guru dalam menggunakan Ilmu

Teknologi/gaptek. Selain kurangnya buku pegangan siswa, kurangnya kemampuan guru dalam mengalokasikan waktu pada saat pembelajaran, sulitnya menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, serta kesulitan guru dalam memberikan nilai siswa yang jarang masuk.

Upaya-upaya yang dilakukan Guru untuk Mengatasi Problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka disekolah Penggerak di Lombok Timur yaitu dengan melakukan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Pendampingan dengan Project Manajemen Office (PMO), dan mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariandy, M. (2019). *Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Sukma: Jurnal Pendidikan.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Butar, (2022, May). *Peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada era omicron dan era society 5.0*. Prosiding Seminar Nasional PGSD UST.
- Disdikbud. (2023). *Daftar Sekolah Penggerak tingkat SMA*. Lombok Timur
- Hendri, N. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi*. E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). *Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan*. JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal).
- Khoirurijjal, (2022). *ANALISIS KEBIJAKAN PEMERINTAH MENGENAI SEKOLAH PENGGERAK*. Jurnal Inovasi Penelitian.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Basicedu.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.
- Suyanto, S. (2019). *Fenomenologi Sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal*. Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.